

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian guru akidah akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berbicara masalah upaya dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan upaya tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan upaya adalah usaha atau strategi untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan

¹⁰A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 3.

anaknyanya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknyanya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹¹ Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹² Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 266.

¹²Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2001), 93.

pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹³

Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa. Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁴ Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau

¹³Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi, guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya, dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada pesertadidik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik ia bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia. Pelaksanaan proses belajar mengajar (KBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar

dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional, dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi. Karena perannya yang sangat penting diarahkan kearah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

2. Tugas dan fungsi guru akidah akhlak

Tugas dan fungsi guru akidah akhlak sama halnya dengan guru-guru yang lain, yakni membimbing dan membina siswa-siswinya sesuai materi yang dipegang. Namun guru akidah Akhlak memiliki sedikit perbedaan, karena akidah Akhlak ini berhubungan langsung dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Selain menyampaikan materi, guru akidah akhlak harus mampu memosisikan diri sebagai model akhlak yang baik dihadapan peserta didik. Karena intisari dari mata pelajaran akidah akhlak adalah pembentukan budi pekerti siswa.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahastentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Selain itu, di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif

dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak/ moral mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasulullah sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada

¹⁵Asy Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Mustaqiim, 2004), 26.

anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

3. Kompetensi guru akidah akhlak

Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁶ Dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharuskan orang untuk belajar terus, terutama seorang guru yang mempunyai tugas dalam mendidik dan mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang belajar.

¹⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet. Ke 2), 152.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru dengan berbagai perannya dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁷

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menentukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

B. Tinjauan tentang Moral

1. Pengertian moral

Moral berasal dari kata “mos” yang berarti kebiasaan. Kata “mores” yang berarti kesusilaan, dari “mos”, “mores”. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani; bersemangat; bergairah; berdisiplin dan sebagainya.¹⁸

¹⁷Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru - Apa, Mengapadan Bagaimana?*, (Bandung: Rama Widya, 2008), 190.

¹⁸Atong Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metologi Sampai Teogilosophi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 34.

Moral secara etimologi diartikan: Keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, ajaran kesusilaan, dengan kata lain ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari secara sistematika dalam etika.

Dalam bahasa Yunani disebut “etos” menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. kemudian “etika” yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk.

Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa moral mempunyai empat devinisi: Pertama, sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu, dengan pengertian ini maka perilaku keras, jahat dan dekaden bisa disebut moral. Kedua, sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. Ketiga, ajaran yang baik mengenai baik dan buruk. keempat, sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial.¹⁹

Definisi moral di atas merupakan definisi dari perspektif Barat, berikut dijelaskan definisi moral dalam perspektif Islam menurut Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali moral/akhlak menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani Press, 2003), 30-31.

penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik (khuluq hasan) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluq Syayiah).²⁰

Cakupan wilayah moral mencakup tentang: pertama, manusia sebagai makhluk pribadi dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sesuai dengan ajaran agamanya. Kedua, manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia dapat menempatkan diri di tengah sosial tanpa mengabaikan pranata yang ada. Ketiga, manusia merupakan makhluk susila dan berbudaya merupakan konsekuensi karena dikaruniai kelebihan akal pikiran dan budi pekerti. Keempat, manusia sebagai makhluk etis-estetis yakni dengan akal pikiran adalah wajar manusia bertindak etis dan menghargai segala sesuatu yang estetis.

Immanuel Kant, mengatakan bahwa moral itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada tiap pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak.

Emile Durkheim mengatakan, moral adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.

²⁰ Sutiah, "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak", Jurnal El-Hikmah, STAIN Malang, VOL I, No. 1, 2003. 46.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau salah. Tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku seseorang adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2. Dasar dan tujuan pembinaan moral

Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral/akhlak serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan benar dan perbuatan salah.

Masalah moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah menjadi

jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

Tujuan utama dari pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal, anak yang bertakwa pada Allah SWT dan cerdas, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam dunia pendidikan pembinaan moral difokuskan pada pembentukan mental anak dan remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Menurut Ibnu Maskawih pembinaan moral dapat menuntun anak menjadi manusia dewasa dalam arti dewasa secara sosial, emosional dan intelektual. Bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.²²

3. Metode pembinaan moral

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran anak didik. Kedudukan metode di sini sangat penting karena apapun upaya yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pendidikan haruslah bertumpu pada karakteristik siswa sebagai subyek

²¹MalikFadjar, *HolistikaPemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005), 123.

²²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2001) , 149.

belajar serta budaya dimana siswa berada.²³ Menurut Liekona seperti yang dikutip Asri Budiningsih bahwa pendidik atau pembina harus memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral yaitu Pertama, pengertian atau pemahaman moral adalah suatu alasan mengapa seseorang melakukan hal tersebut. Kedua, perasaan moral adalah pengertian yang lebih ditekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Ketiga, tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan nyata. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan pendidik harus benar-benar memperhatikannya agar nilai moral yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan yang bermoral. Menurut Paul Suparno ada empat model penyampaian moral:

- a. Model sebagai mata pelajaran tersendiri. Jika sebagai mata pelajaran tersendiri maka diperlukan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), rencana pembelajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran tersendiri harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggung jawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

²³Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 55.

- b. Model terintegrasi dalam semua bidang. Jika menggunakan model ini maka semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah bahwa semua guru ikut bertanggung jawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada semua bidang studi. Sedangkan kelemahannya jika terjadi perbedaan tentang nilai-nilai moral diantara gurumaka justru akan membingungkan siswa.
- c. Model di luar pengajaran. Model ini dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral mencari sesuatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai moral, anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman konkrit, sehingga nilai-nilai moral benar-benar tertanam dan dihayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaannya hanya dilakukan setahun satu atau dua kali saja maka hasilnya kurang maksimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.
- d. Model gabungan. Model ini menggabungkan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran, maka memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, dengan banyak pihak yang terlibat memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan

diperlukan kesepahaman yang mendalam apabila jika melibatkan pihak luar sekolah. Menurut Reigeluth dan Degeng sebelum penanaman nilai dilakukan hendaknya guru atau pembina harus menyusun langkah pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah: Pertama, analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral. Kedua, analisis sumber belajar (kendala). Ketiga, analisis karakteristik siswa. Keempat, menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral. Kelima, menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral. Keenam, menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral. Ketujuh, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral. Kedelapan, mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.

Adapun metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan moral adalah:²⁴

a. Memberi pelajaran atau nasihat

Metode ini yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan moral, metode akan lebih berhasil guna dan berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan.

²⁴Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlaq Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 61.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal ini dalam Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk membiasakan anak sholat sejak usia dini (7 tahun), yakni dalam hadis :

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 مُرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
 وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ

Artinya: Hadis dari Amr bin Syu`aib dari bapaknya dari kakeknya telah berkata ia: telah bersabda Rasulullah saw: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka ketika sudah berumur sepuluh tahun (jika tidak mau salat) dan pisahkanlah mereka tempat tidurnya.”(H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

c. Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan moral, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.